

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memegang peranan penting dalam proses kehidupan manusia, karena bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama manusia. Kridalaksana (1984:17) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Menurut Halimatussakdiah (2015:5), bahasa adalah saluran untuk menyampaikan semua yang dirasakan, dipikirkan, dan diketahui seseorang kepada orang lain. Setiap bahasa memiliki sistem sendiri yang merupakan hasil kesepakatan masyarakat bahasa tersebut. Disinilah letak kearbiteran bahasa tersebut dan letak peran kesepakatan (konvensi) masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Aslinda (2007:2) mengemukakan, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam pergaulan di antara sesama anggota sesuai dengan kelompok. Dalam kehidupan sosial, selalu ada kelompok tertentu yang mempunyai bahasa, ragam atau register yang merupakan lambang identitas kelompoknya, yang ditandai dengan kekhasan perilaku dan pemakaian bahasa. Kekhasan inilah yang membedakannya dari kelompok lain. Kekhasan ini hanya dipahami oleh mereka sesama anggota dalam satu kelompok. Salah satunya adalah yang digunakan komunitas banci salon di kota Medan.

Bahasa, register, ragam atau variasi bahasa yang digunakan oleh komunitas banci salon sangat beragam. Salah satu ragam bahasa yang digunakan adalah dalam bentuk jargon. Jargon merupakan pemakaian bahasa dalam setiap bidang kehidupan, yang tiap-tiap bidang kehidupan mempunyai bahasa khusus yang tidak dipahami masyarakat umum. Jargon digunakan pada suasana yang tidak resmi sehingga dapat dikatakan bahasa nonformal yang tidak mengacu pada kaidah bahasa formal. Istilah itu mencerminkan adanya kekhususan dan identitas kelompok pemakainya.

Pernyataan di atas sejalan dengan Khotimah (2014:12), yang mengungkapkan bahwa bidang kehidupan meliputi bidang keahlian, jabatan, lingkungan pekerjaan, dan masing-masing mempunyai bahasa khusus (jargon) yang tidak dimengerti oleh kelompok tertentu. Pemakaian bahasa suatu bidang akan berbeda dengan pemakaian bahasa pada bidang lain, sehingga untuk memahami istilah pada suatu bidang akan lebih sulit jika bukan anggota dari bidang tersebut, bukan berarti orang di luar bidang tersebut tidak boleh mengetahui istilah yang digunakan dalam kelompok tertentu karena istilah yang digunakan tidak bersifat rahasia.

Sebagai bahasa, umumnya jargon terdiri atas dua aspek dasar, yaitu bentuk dan makna. Bentuk meliputi bunyi, tulisan, dan struktur. Sedangkan makna meliputi makna leksikal dan gramatikal. Selain itu, jargon juga memperkenalkan kata baru yang berbeda. Dalam proses terciptanya sebuah jargon oleh kelompok, terdapat suatu pola tertentu.

Dari segi bentuk, jargon-jargon yang digunakan bervariasi, kata-kata umum diubah menjadi kata-kata yang khusus. Seperti yang dikemukakan oleh Astutik

(2014:6), jargon terbentuk dengan pola pembentukan tertentu, antara lain berbentuk leksikon (kata dasar, kata jadian, kata ulang, singkatan, akronim), frasa, dan kalimat.

Pembentukan jargon melalui pola pembentukan tertentu akan menghasilkan makna baru. Makna-makna baru tersebut jika dikaji kadang tidak berbeda jauh dengan makna sebelumnya. Namun, makna baru yang muncul juga terkadang bisa jauh berbeda dengan makna sebelumnya.

Banci dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:74) adalah laki-laki yang bertingkah laku dan berpakaian seperti perempuan'. Dalam penelitian ini, banci yang dimaksud adalah laki-laki yang bertingkah laku seperti perempuan, mulai dari cara berbicara, cara berjalan, dan cara bersosialisasi dengan lingkungannya. Menurut pakar kesehatan dan pemerhati waria dr. Mamato Gultom banci atau waria adalah subkomunitas dari manusia normal. Bukan sebuah gejala psikologis, tetapi suatu yang biologis. Perilaku dan dandanan mereka yang menyerupai wanita, terlihat ganjil jika mengingat status mereka sebagai lelaki. Gagah gemulai, cantik berotot, tentu dengan gaya bicara yang dibuat segenit mungkin. Kaum ini berada pada wilayah transgender: perempuan yang terperangkap dalam tubuh lelaki.

Sebagai contoh tuturan yang mengandung jargon yang digunakan oleh komunitas banci salon di kota Padang, Sumatera Barat adalah sebagai berikut:

*X: Mi, pai malelong beko?*

(Mi, pergi bermain nanti?)

'Pergi bermain nanti Mi?'

*Y: Tinta, Ka, maleh den ma*

(Tidak Ka, malas saya)

‘Tidak Ka, saya malas.’

Analisis pada tuturan diatas, terdapat dua buah jargon yang digunakan oleh komunitas banci, yaitu malelong dan tinta. Jargon malelong dan tinta adalah bentuk khas dari komunitas banci. Kata malelong sama artinya dengan kata malala dalam bahasa Minangkabau. Kata dasar dari kata malala ini adalah lala “keluyur” ditambahkan dengan awalan ma menjadi malala “nyeluyur” tak tentu tujuan. Sedangkan tinta diartikan tidak. Masyarakat di luar komunitas banci mengenal kata tinta adalah “barang cair yang berwarna (hitam, merah, dsb) untuk menulis. Dalam peristiwa tutur tersebut, kata tinta mengalami perubahan makna dari makna yang sebenarnya. Kata malelong dan tinta adalah bentuk baru yang dikreasikan oleh komunitas banci.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Dalam kehidupan sehari-hari selalu ada kelompok tertentu yang mempunyai bahasa, ragam atau register yang merupakan lambang identitas kelompoknya.
2. Jargon berbentuk ungkapan-ungkapan yang seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya.
3. Terciptanya jargon melalui pola tertentu, yang menghasilkan makna baru.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, masalah-masalah yang ada dibatasi agar penelitian ini lebih fokus. Masalah penelitian ini difokuskan pada penggunaan Jargon Komunitas Banci Salon di Kota Medan, pola pembentukan dan makna baru yang ditimbulkan dari penggunaan jargon tersebut.

### **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan batasan masalah diatas, rumusan masalah yang ingin diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk jargon yang digunakan komunitas banci salon di kota Medan?
2. Bagaimana pola pembentukan jargon yang digunakan komunitas banci salon di kota Medan?
3. Kata-kata apa saja yang mengalami perubahan makna setelah menjadi jargon yang digunakan komunitas banci salon di kota Medan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan jargon yang digunakan oleh komunitas banci salon di kota Medan.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan pola pembentukan jargon yang digunakan komunitas banci salon di kota Medan.

3. Mendeskripsikan dan menjelaskan kata-kata yang mengalami perubahan makna setelah menjadi jargon yang digunakan komunitas banci salon di kota Medan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini mencakup dua hal, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

##### **a. Manfaat Teoretis**

Manfaat penelitian ini memberikan kontribusi yang positif terhadap penggunaan jargon, yaitu menambah kosakata bahasa dengan mengkomunikasikan kata lama dengan makna baru.

##### **b. Manfaat Praktis**

Sebagai bahan informasi mengenai jargon yang digunakan oleh Komunitas Banci Salon Di Kota Medan, dan dapat dijadikan kontribusi yang positif dan menjadi bahan rujukan bagi penelitian lain yang ingin melakukan penelitian sejenis yang digunakan kelompok tertentu.